

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya komunitas *Young Mommy* Tuban

Sejarah berdirinya komunitas *Young Mommy* Tuban diawali dari banyaknya fenomena ibu-ibu muda yang kurang mengerti tugasnya dan hanya bisa membuang waktu dengan keluar rumah dan melakukan hal-hal yang kurang penting. Serta minimnya informasi yang diperoleh terkait masalah rumah tangga yang dimiliki ibu-ibu muda karena faktor usia yang belum matang.

Seorang ibu muda bernama Arik Febry (ketua atau admin komunitas *Young Mommy* Tuban) bersama dengan ibu-ibu muda lainnya di Tuban yang melihat dan turut merasakan fenomena tersebut tertarik untuk saling merangkul dan mengajak para ibu-ibu muda yang lainnya untuk membuat suatu wadah *sharing* bagi ibu-ibu muda untuk memperluas pengetahuan dalam hal berumah tangga dan pengasuhan anak.

Pada komunitas *Young Mommy* Tuban saat ini telah memiliki anggota tetap dan aktif yang berjumlah 44 orang dengan berbagai usia dan latar belakang. Terdapat beberapa persyaratan untuk menjadi anggota *Young Mommy* Tuban diantaranya mereka harus proASI, tidak saling pamer materi terhadap anggota komunitas, menggunakan asas

kesetaraan, kekeluargaan dan kebersamaan, dan bersedia untuk membayar uang kas bulanan.

Komunitas *Young Mommy* Tuban juga memiliki beberapa agenda kegiatan setiap bulannya seperti arisan, memasak bersama, saling berbagi informasi (*sharing*) terkait resep masakan, *parenting* serta kegiatan sosial. Mereka pun memiliki ciri khas tersendiri, yakni selalu memakai *dress code* saat melakukan pertemuan bulanan seperti arisan dan kegiatan atau pertemuan-pertemuan bersama lainnya.

2. Visi dan Misi komunitas *Young Mommy* Tuban

- a. Visi komunitas *Young Mommy* Tuban adalah membentuk komunitas ibu muda yang *smart* ditengah gaya hidup modern.
- b. Misi komunitas *Young Mommy* Tuban:
 1. Mempererat solidaritas sosial bersama ibu-ibu muda
 2. Menjadikan ibu-ibu muda yang berpengalaman, kaya ilmu, kuat serta tangguh.

3. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota komunitas *Young Mommy* Tuban. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 44 orang yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian. Dari 44 orang subjek penelitian diperoleh pengkategorisasian 22 orang subjek yang menikah dengan persiapan dan 22 orang subjek yang menikah tanpa persiapan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di komunitas *Young Mommy* Tuban yang dilaksanakan pada tanggal 01-08 April 2015. Dengan menyebarkan 44 eksemplar skala tentang kebahagiaan (*Happiness*) dan skala persiapan pernikahan. Adapun rincian jadwal pelaksanaan penelitian:

Tabel 4.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Pelaksanaan	Tempat	Keterangan
1	01 April 2015 Pukul 09.00-11.00	Rumah ketua <i>Young Mommy</i>	Pertemuan dengan ketua <i>Young Mommy</i>
2	04 April 2015 Pukul 10.00-13.00	Rumah ketua <i>Young Mommy</i>	Mengikuti agenda perkumpulan dengan anggota komunitas dan menyebarkan angket
3	05 April 2015 Pukul 10.00-13.00	Rumah anggota <i>Young Mommy</i>	Menyebarkan angket
4.	06 April 2015 Pukul 19.00-20.00	Rumah anggota <i>Young Mommy</i>	Pengembalian Angket dan wawancara dengan anggota <i>Young Mommy</i>
5.	08 April 2015 Pukul 09.00-10.00	Rumah Ketua <i>Young Mommy</i>	Pengembalian Angket dan wawancara dengan ketua <i>Young Mommy</i>

C. Hasil Uji Analisis

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas

1) Kebahagiaan (*Happiness*)

Hasil analisis terhadap 23 aitem skala kebahagiaan (*happiness*) menunjukkan bahwa koefisien korelasi aitem total bergerak antara 0.855-0.838 (lampiran). Berdasarkan analisis tersebut maka terdapat 22 aitem yang dinyatakan valid. Sebaran aitem-aitem yang valid tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Sebaran Aitem Valid Kebahagiaan

Indikator	No. Aitem	Aitem Tidak Valid
Individu yang mampu menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya	8,11	-
Individu yang mempunyai keterlibatan pada karir	10,12,14	-
Individu yang mempunyai keterlibatan pada keluarga	7	-
Individu mampu memahami setiap hal yang terjadi dalam kehidupannya	2,3,5,6,18,22	18
Individu yang memiliki sikap optimis dalam menjalani kehidupan	15,16,20,9,23	-
Individu yang mampu bangkit dari keterpurukan	19,1,4,13,17,21	-
Jumlah	23	1

Hasil analisis terhadap 26 aitem skala persiapan pernikahan menunjukkan bahwa koefisien korelasi aitem total bergerak antara 0.740-0.782 (lampiran). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka terdapat 26 aitem yang valid, dengan kata lain tidak ada aitem yang gugur. Sebaran aitem-aitem yang valid tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.3
Sebaran Aitem Valid Persiapan Pernikahan

Indikator	No. Aitem	Aitem Tidak Valid
Kematangan emosi	1, 2,5,3,4	-
Kesiapan usia	6,8,7	-
Kematangan sosial	9,10,11, 12	-
Kesiapan model peran	13,14,15,16	-
Kesiapan <i>financial</i>	17,18,19,20,21	-
Kesiapan waktu	22,23,24,25,26	-
Jumlah	26	0

b. Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *Alpha cronbach*. Dalam menghitung reliabilitas kedua skala, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service*

Solution) 16.0 for Windows. Berdasarkan perhitungan program tersebut, maka diperoleh koefisien *alpha* sebagai berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Jumlah Aitem Gugur	Koefisien Alpha
Kebahagiaan	1	0.979
Persiapan Pernikahan	-	0.960

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.979	22

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.960	26

Berdasarkan hasil uji reliabilitas kedua skala diatas, dapat disimpulkan bahwa skala kebahagiaan (*happiness*) dan persiapan pernikahan mendekati 1.00. oleh karena itu, kedua skala tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang dilakukan.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorov-Smirnov* kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan

sebesar 0.915, yang berarti memiliki data yang berdistribusi normal. Sedangkan kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban juga memiliki distribusi data yang normal dengan skor *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.724.

Prosedur yang digunakan untuk mengetahui derajat normalitas data yang diperoleh yaitu menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dari data kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 16.0 for windows*. Ringkasan hasil uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Persiapan	Tanpa Persiapan
N		22	22
Normal Parameters ^a	Mean	85.95	48.59
	Std. Deviation	15.573	20.215
Most Extreme Differences	Absolute	.195	.154
	Positive	.149	.154
	Negative	-.195	-.141
Kolmogorov-Smirnov Z		.915	.724
Asymp. Sig. (2-tailed)		.372	.671

a. Test distribution is Normal.

Pada kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan memiliki nilai *Kolmogorov-smirnov* $Z= 0.915$ dengan $p=0.372$ ($p>0.05$). artinya data memiliki distribusi normal. Begitu pula dengan data kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan yang mempunyai nilai *Kolmogorov-smirnov* $Z= 0.724$ dengan $p=0.671$ ($p>0.05$) yang berarti juga berdistribusi normal.

Tabel 4.6
Test of Normality
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kebahagiaan	.123	45	.086	.934	45	.013

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil tes diatas menunjukkan bahwa tes tersebut tidak signifikan ($p>0.05$), maka data tersebut memiliki distribusi yang normal.

b. Hasil Uji Deskriptif

Analisis data ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, hipotesis dan tujuan dilakukan penelitian ini. Analisis ini menggunakan bantuan *SPSS 16.0 for windows*.

Untuk mengetahui tingkat kebahagiaan (*happiness*) pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi norma yang diperoleh dari nilai Mean dan Standar

Deviasi masing-masing atas dasar perhitungan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*. Dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi katagori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil perhitungan akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Data Kebahagiaan (*Happiness*) Pasangan Pernikahan Dengan Persiapan

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian yang didasarkan pada asumsi bahwa skor subjek penelitian tersebut terdistribusi secara normal.¹¹⁰ Kriterianya terbagi atas tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Dalam menganalisis data kebahagiaan (*happiness*), berikut ini akan dipaparkan gambaran umum kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan:

- 1) Menghitung Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Hipotetik (SD):

$$\begin{aligned} \text{Mean Hipotetik} &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{(5+1)22}{2} = 66 \end{aligned}$$

¹¹⁰ Saifuddin Azwar. (2006). Op.Cit. h:108

$$\begin{aligned}\text{Standar Deviasi Hipotetik} &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (110 - 22) = 15\end{aligned}$$

2) Kategorisasi

Dalam menganalisis tingkat kebahagiaan pada masing-masing subjek penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban. Kategorisasi kebahagiaan dengan persiapan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kategorisasi Kebahagiaan Pernikahan dengan Persiapan

Kriteria	Katagori	Hasil
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 81$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$51 \leq X < 80$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 50$

3) Menentukan Prosentase

Untuk mengetahui Prosentase, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

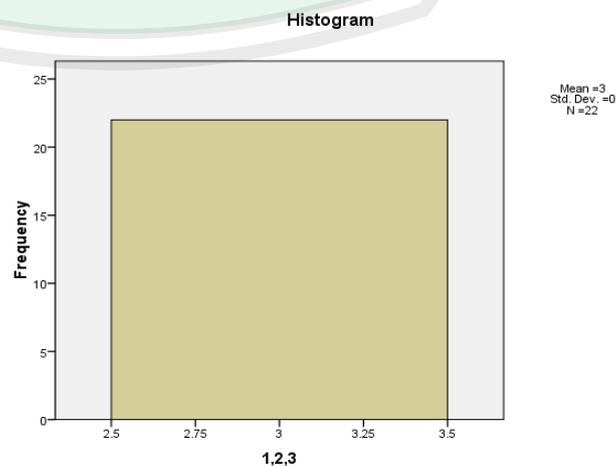
Dengan demikian, dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Prosentase Kebahagiaan Pasangan Pernikahan
dengan Persiapan
1,2,3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	22	100.0	100.0	100.0

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa kategori skor subjek mengarah pada katagori tinggi. Hal ini terlihat bahwa 100% skor subjek seluruhnya berada pada kategori tinggi.

Gambar 4.1
Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan



Berdasarkan gambar histogram diatas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan pasangan pernikahan dengan persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Hal ini di tunjukkan dengan skor keseluruhan berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 100% dengan jumlah frekuensi 22 orang dari jumlah pasangan pernikahan dengan persiapan dari keseluruhan total subyek sebanyak 22 orang yang menikah dengan persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban.

2. Hasil Analisis Data Kebahagiaan (*Happiness*) Pasangan Pernikahan Tanpa Persiapan

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian yang didasarkan pada asumsi bahwa skor subjek penelitian tersebut terdistribusi secara normal.¹¹¹ Kriterianya terbagi atas tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Dalam menganalisis data kebahagiaan (*happiness*), berikut ini akan dipaparkan gambaran umum kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan:

¹¹¹ Saifuddin Azwar. (2006). Op.Cit. h:108

1) Menghitung Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Hipotetik (SD):

$$\begin{aligned} \text{Mean Hipotetik} &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{(5+1)22}{2} = 66 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi Hipotetik} &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (110 - 22) = 15 \end{aligned}$$

2) Kategorisasi

Dalam menganalisis tingkat kebahagiaan pada masing-masing subjek penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban. Kategorisasi kebahagiaan tanpa persiapan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Kategorisasi Kebahagiaan Pernikahan Tanpa Persiapan

Kriteria	Kategori	Hasil
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 81$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$51 \leq X < 80$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 50$

3) Menentukan Prosentase

Untuk mengetahui Prosentase, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

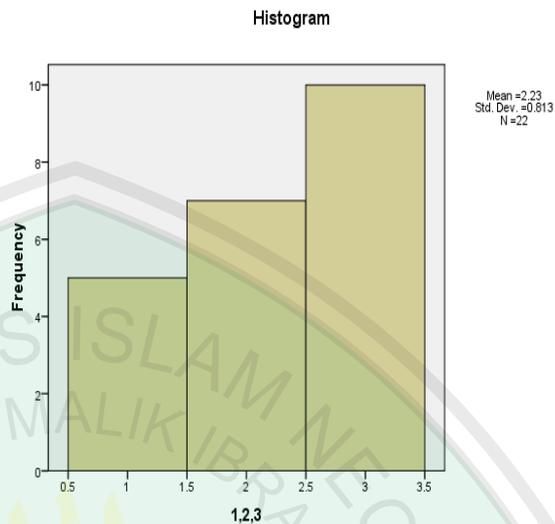
Dengan demikian, dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Prosentase Kebahagiaan Pernikahan Tanpa Persiapan
1,2,3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	5	22.7	22.7	22.7
Sedang	7	31.8	31.8	54.5
Tinggi	10	45.5	45.5	100.0
Total	22	100.0	100.0	

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa kategori skor subjek mengarah pada kategori tinggi. Hal ini terlihat bahwa 45.5% skor subjek berada pada katagori tinggi, 31.8% berada pada kategori sedang, dan 22.7% berada pada kategori rendah.

Gambar 4.2
Kebahagiaan Pernikahan Tanpa Persiapan



Berdasarkan tabel histogram diatas dapat diketahui bahwa dari pasangan pernikahan tanpa persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Hal ini di tunjukkan dengan skor 45.5% subjek berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 10 orang, 31.8% berada pada kategori sedang dengan frekuensi 7 orang, dan 22.7% berada pada kategori rendah dengan frekuensi 5 orang dari jumlah pasangan yang menikah tanpa persiapan memiliki total subyek sebanyak 22 orang pada komunitas *Young Mommy* Tuban.

3. Aspek Pembentuk Utama Kebahagiaan Pasangan Pernikahan Dengan Persiapan

Pada penelitian ini, untuk dapat mengetahui aspek pembentuk utama kebahagiaan pasangan yang menikah dengan

persiapan sebagai temuan dalam penelitian, peneliti menggunakan metode analisis statistik *Product Moment*, yang dilakukan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* untuk kedua variabel terkait, sehingga didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11
Aspek Pembentuk Utama Kebahagiaan
Pernikahan dengan Persiapan

Kebahagiaan Dengan Persiapan	Aspek	Correlation
	Terjalannya Hubungan Positif	0.830
	Keterlibatan Penuh	0.899
	Penemuan Makna Dalam Hidup	0.921
	Optimisme yang Realistis	0.884
	Resiliensi	0.957

Dari data hasil korelasi *SPSS 16.0 for windows* diatas dapat diketahui bahwa pada masing-masing variabel memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan aspek lainnya. Selain hal tersebut terdapat kontribusi yang diberikan dari tiap aspek dengan aspek lainnya berbeda-beda.

- a. Aspek terjalannya hubungan positif memiliki nilai korelasi sebesar 0.830
- b. Aspek keterlibatan penuh memiliki nilai korelasi sebesar 0.899
- c. Aspek penemuan makna dalam hidup memiliki nilai korelasi sebesar 0.921

- d. Aspek optimisme yang realistis memiliki nilai korelasi sebesar 0.884
- e. Aspek resiliensi memiliki nilai korelasi sebesar 0.957 dan pada aspek ini memiliki kontribusi terbesar pada kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan.

4. Aspek Pembentuk Utama Kebahagiaan Pasangan Pernikahan Tanpa Persiapan

Pada penelitian ini, untuk dapat mengetahui aspek pembentuk utama kebahagiaan pasangan yang menikah tanpa persiapan sebagai temuan dalam penelitian dan data tambahan, peneliti menggunakan metode analisis statistik *Product Moment*, yang dilakukan menggunakan program *SPSS 20.0 for windows* untuk kedua variabel terkait, sehingga didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Aspek Pembentuk Utama Kebahagiaan
Pernikahan Tanpa Persiapan

	Aspek	Correlation
Kebahagiaan Tanpa Persiapan	Terjalannya Hubungan Positif	0.718
	Keterlibatan Penuh	0.941
	Penemuan Makna Dalam Hidup	0.969
	Optimisme yang Realistis	0.893
	Resiliensi	0.987

Dari data hasil korelasi *SPSS 16.0 for windows* diatas dapat diketahui bahwa pada masing-masing variabel memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan aspek lainnya. Selain hal tersebut terdapat kontribusi yang diberikan dari tiap aspek dengan aspek lainnya berbeda-beda.

- a. Aspek terjalannya hubungan positif memiliki nilai korelasi sebesar 0.718
- b. Aspek keterlibatan penuh memiliki nilai korelasi sebesar 0.941
- c. Aspek penemuan makna dalam hidup memiliki nilai korelasi sebesar 0.969
- d. Aspek optimisme yang realistis memiliki nilai korelasi sebesar 0.893
- e. Aspek resiliensi memiliki nilai korelasi sebesar 0.987 dan pada aspek ini memiliki kontribusi terbesar pada kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan.

5. Aspek Pembentuk Utama Persiapan Pernikahan

Pada penelitian ini, untuk dapat mengetahui aspek pembentuk utama persiapan pernikahan sebagai temuan dalam penelitian dan data tambahan, peneliti menggunakan metode analisis statistik *Product Moment*, yang dilakukan

menggunakan program *SPSS 20.0 for windows* untuk kedua variabel terkait, sehingga didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Aspek Pembentuk Utama Persiapan Pernikahan

Variabel	Keterangan	Aspek	Correlation
Persiapan Pernikahan	Pernikahan Dengan	Persiapan Pribadi	0.909
		Persiapan Situasi	0.809
	Pernikahan Tanpa	Persiapan Pribadi	0.985
		Persiapan Situasi	0.824

Dari data hasil korelasi *SPSS 16.0 for windows* diatas dapat diketahui bahwa pada masing-masing variabel memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan aspek lainnya. Selain hal tersebut terdapat kontribusi yang diberikan dari tiap aspek dengan aspek lainnya berbeda-beda.

- a. Aspek persiapan pribadi pada pernikahan dengan persiapan memiliki nilai korelasi sebesar 0.909.
- b. Aspek persiapan pribadi pada pernikahan tanpa persiapan memiliki nilai korelasi sebesar 0.985.

- c. Aspek persiapan situasi pada pernikahan dengan persiapan memiliki nilai korelasi sebesar 0.809.
- d. Aspek persiapan situasi pada pernikahan tanpa persiapan memiliki nilai korelasi sebesar 0.824.

Pada hasil tersebut dapat diketahui bahwa dari keduanya yakni pernikahan dengan persiapan dan pernikahan tanpa persiapan yang memiliki kontribusi terbesar terdapat pada aspek persiapan pribadi.

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji T digunakan untuk menguji apakah subjek penelitian memiliki rata-rata yang berbeda untuk variabel X dan variabel Y. Hipotesis pada penelitian ini adalah (H_a) ada perbedaan kebahagiaan terhadap pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah tanpa persiapan. Dari kedua variabel diperoleh ringkasan hasil analisis Uji T untuk menguji hipotesis tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji-T

Group Statistics

Persiapan Menikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kebahagiaan Dengan Persiapan	22	153.50	27.080	5.773
Tanpa Persiapan	22	87.50	36.352	7.750

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kebahagiaan	Equal variances assumed	4.355	.043	6.829	42	.000	66.000	9.664	46.496	85.504
	Equal variances not assumed			6.829	38.819	.000	66.000	9.664	46.449	85.551

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Hal ini dapat dilihat dari pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki Mean= 153.50 sedangkan pasangan yang menikah tanpa persiapan memiliki Mean= 87.50. artinya terdapat perbedan yang singnifikan terhadap kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa pasangan yang menikah

dengan persiapan memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang menikah tanpa persiapan.

D. Pembahasan

1. Kebahagiaan Pasangan Pernikahan Dengan Persiapan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan yang telah dipaparkan sebelumnya terkait prosentase kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan, telah diketahui bahwa hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase yang diperoleh bahwa 100% dari banyaknya subjek dengan frekuensi 22 pasangan pernikahan dengan persiapan berada pada kategori tinggi, yang berarti secara keseluruhan subjek yang menikah dengan persiapan memiliki kategori tinggi atau tidak satupun subjek yang berada pada kategori sedang maupun rendah. Kebahagiaan pasangan pernikahan sangat erat kaitannya dengan persiapan sebelum mereka melakukan pernikahan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Blood, untuk menciptakan suatu pernikahan yang bahagia dan kekal dibutuhkan suatu persiapan pada pasangan pernikahan. Blood menyatakan bahwa

persiapan menikah ini meliputi dua aspek, yaitu persiapan menikah pribadi (*personal*) dan persiapan menikah situasi (*circumstantial*).¹¹²

Pada persiapan pribadi terdapat aspek kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial dan persiapan model peran. Dari data penelitian yang diperoleh alasan pasangan yang menikah dengan persiapan melakukan pernikahan karena mereka telah merasa cocok dengan pasangan dan tidak ingin berlama-lama dalam pacaran. Hal ini secara tidak langsung dapat menggambarkan kondisi mental dan emosi mereka yang telah siap dalam menjalankan pernikahan. Diketahui pula dalam penelitian ini bahwa pada pasangan pernikahan dengan persiapan 95.5% atau 21 orang telah memiliki kategori kematangan emosi yang tinggi.

Jika ditinjau dari aspek persiapan usia subjek yang termasuk dalam kategori bahagia dengan persiapan pernikahan sebelumnya mayoritas berusia lebih dari 20 tahun dan memiliki usia pernikahan lebih dari 2 tahun. Data yang diperoleh juga menunjukkan subjek yang menikah dengan persiapan usia memiliki frekuensi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang belum siap, yakni sebesar 68.2% atau 15 orang telah memiliki kategori kesiapan usia yang tinggi, sisanya 4.5% atau 1 orang berada pada kategori sedang dan 27.3% atau 6 orang berada pada kategori rendah dari jumlah total 22 orang.

¹¹² Euis Sunarti, dkk. Loc.Cit. h:111

Subjek dapat dinyatakan memiliki kematangan sosial yang tinggi jika subjek telah memiliki pengalaman hidup sendiri (*enough single life*), yang membuat mereka memiliki waktu luang untuk dirinya sendiri agar mandiri dan waktu bersama orang lain, termasuk pula pengalaman menjalin hubungan dengan orang lain, serta memiliki kesehatan emosional. Permasalahan emosional yang dimiliki manusia diantaranya adalah kecemasan, merasa tidak nyaman, curiga, dan lain sebagainya. Jika hal tersebut tetap berada pada diri seseorang maka seseorang tersebut akan sulit menjalin hubungan dengan orang lain.¹¹³ Hasil yang diperoleh dari penelitian dari 22 orang subjek yang menikah dengan persiapan 14 diantaranya memiliki tingkat kematangan sosial yang tinggi sebesar 63.6% dan selebihnya berada pada kategori sedang yakni 36.4% atau berjumlah 8 orang.

Sebelum melakukan pernikahan juga diperlukan persiapan model peran yang nantinya dibutuhkan untuk menjalani peran mereka sesuai dengan tugas yang harus dijalani sebagai seorang istri ataupun suami serta sebagai ibu ataupun ayah bagi anak-anak mereka. Data penelitian dalam hal ini diperoleh mayoritas subjek telah mengerti akan peran mereka setelah menikah ditunjukkan dengan 77.3% atau 17 orang telah memiliki persiapan model peran yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka mengetahui dengan baik kewajiban seorang istri dan mampu menempatkan diri saat menjadi

¹¹³ Euis Sunarti, dkk. Loc.Cit. h:111

seorang istri. Sisanya yakni 22.7% atau 5 orang berada pada kategori yang sedang.

Selain aspek persiapan pribadi, dalam persiapan pernikahan juga terdapat aspek persiapan situasi yang didalamnya terdapat persiapan finansial serta persiapan waktu.¹¹⁴ Hal ini turut menentukan tingkat kebahagiaan pasangan yang hendak melakukan pernikahan jika tidak mempersiapkannya dengan matang.

Kesiapan finansial tergantung dari nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Seperti yang telah dikatakan oleh Cutright, semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk menikah. Pernikahan yang masih mendapat bantuan dari orang tua ataupun dari keluarga dapat mempengaruhi hubungan pasangan dalam rumah tangga.¹¹⁵ Pada aspek ini data yang telah diperoleh pasangan yang menikah dengan persiapan berada pada kategori tinggi dengan jumlah 68.2% yakni 15 orang, 27.3% atau 6 orang berada pada kategori sedang dan sisanya 4.5% atau 1 orang berada pada kategori rendah.

Selain kesiapan finansial, pasangan yang hendak menikah juga memerlukan persiapan waktu. Persiapan sebuah pernikahan akan berlangsung dengan baik jika masing-masing pasangan memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan segala hal, meliputi persiapan sebelum ataupun setelah melakukan pernikahan.

¹¹⁴ Ibid. h:113

¹¹⁵ Ibid. h:113

Persiapan rencana yang tergesa-gesa akan mengarah pada persiapan pernikahan yang buruk dan memberi dampak yang kurang baik pada awal-awal kehidupan pernikahan. Dalam hal ini 90.9% atau 20 orang subjek telah memiliki kesiapan waktu yang tinggi, sisanya 4.5% atau 1 orang berada pada kategori sedang, dan 4.5% atau satu orang berada pada kategori rendah.

Kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan jika ditinjau dari lamanya usia pernikahan berada pada kategori tinggi dan sedang. Dalam penelitian ini menunjukkan semakin lama usia pernikahan maka tingkat kebahagiaan pernikahan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa subjek yang memiliki usia pernikahan selama satu tahun memiliki frekuensi sebesar 4 orang, 3 diantaranya berada pada kategori sedang dan 1 berada di kategori tinggi. Subjek yang memiliki usia pernikahan selama 2 tahun berjumlah 5 orang, 3 berada pada kategori sedang dan 2 berada pada kategori tinggi. Subjek yang memiliki usia pernikahan selama 3 tahun berjumlah 4 orang, 2 berada pada kategori sedang dan 2 berada pada kategori tinggi. Subjek yang memiliki usia pernikahan selama 4 tahun berjumlah 5 orang, 3 berada pada kategori sedang dan 2 berada pada kategori tinggi. Subjek yang memiliki usia pernikahan selama 5 tahun berjumlah 1 orang dan berada pada kategori sedang. Subjek yang

memiliki usia pernikahan selama lebih dari 6 tahun berjumlah 3 orang dan semuanya berada pada kategori tinggi.

Dari hasil penelitian yang diperoleh subjek penelitian yang menikah dengan persiapan menyatakan bahwa kesan setelah menikah membuat mereka merasa bahagia, senang, hidup lebih berwarna, dan membuat hidup penuh rasa syukur. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Seligman bahwa pernikahan termasuk dalam faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang dan pernikahan yang dilakukan dengan persiapan akan membuat orang jauh lebih merasakan kebahagiaan dibandingkan dengan orang yang menikah tanpa persiapan.¹¹⁶

2. Kebahagiaan Pasangan Pernikahan Tanpa Persiapan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan yang telah dipaparkan sebelumnya terkait prosentase kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan, telah diketahui bahwa hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban berada dalam katagori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase yang diperoleh bahwa 45.5% dari banyaknya subjek dengan frekuensi 10 pasangan pernikahan tanpa persiapan berada pada kategori tinggi, sedangkan 31.8% berada pada kategori sedang dengan banyaknya

¹¹⁶ Martin Seligman. 2005. Op.Cit. h:240

frekuensi subjek 7 orang, serta 22.7% berada pada kategori rendah dengan banyaknya frekuensi 5 orang yang menikah tanpa persiapan. Hal ini berarti tingkat kebahagiaan pasangan yang menikah tanpa persiapan mayoritas berada pada katagori tinggi.

Pada hasil penelitian ini tidak semua subjek berada pada kategori memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi, karena dalam melakukan pernikahan mereka memiliki persiapan yang kurang atau bahkan tidak memiliki persiapan sebelum melakukan pernikahan. Dengan adanya hal tersebut yang membuat perbedaan tingkat kebahagiaan pada pasangan yang menikah tanpa persiapan.

Berdasarkan hasil penelitian Booths dan Edwards dalam Wisnuwardhani & Sri mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang secara signifikan berhubungan dengan kesiapan menikah yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, yaitu usia saat menikah, tingkat kedewasaan pasangan, waktu pernikahan, motivasi untuk menikah, kesiapan untuk *sexual exclusiveness*, dan tingkat pendidikan serta aspirasi pekerjaan dan derajat pemenuhannya.¹¹⁷ hal tersebutlah yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang dalam menjalani kehidupan pernikahannya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, subjek yang menikah tanpa persiapan kurang bisa menjalani kehidupan pernikahan dengan baik, karena mereka belum memiliki persiapan pernikahan yang cukup

¹¹⁷ Dian Wisnuwardhani, Sri Fatmawati. Op.Cit. h:92

sebelum menikah. Berdasarkan pada hasil penelitian ini pula mayoritas pasangan yang menikah tanpa persiapan memiliki latar belakang melakukan pernikahan karena kondisi yang terpaksa seperti dijodohkan atau terjadi hal yang tidak diharapkan seperti *Married by Accident* sehingga mereka terpaksa untuk melakukan pernikahan.

Seperti yang telah di kemukakan oleh Boots dan Edwards dalam Wisnuwardhani dan Sri, usia dan tingkat kedewasaan kematangan merupakan indikator yang penting dalam mengevaluasi kesiapan untuk menikah. Tingkat ketidakstabilan pernikahan pada pria dan wanita yang menikah saat mereka berada pada usia remaja ternyata lebih tinggi. Remaja biasanya memiliki ketidakmatangan emosi dan tidak mampu mengatasi permasalahan atau stress pada masa awal pernikahan.¹¹⁸

Pada penelitian ini, pasangan pernikahan tanpa persiapan mayoritas berusia kurang dari 20 tahun saat melakukan pernikahan, sehingga mereka masih memiliki tingkat emosional dan egoisme yang tinggi. Hasil yang diperoleh terkait kesiapan usia pasangan pernikahan tanpa persiapan pada penelitian ini terdapat 86.4% atau 19 orang berada pada kategori memiliki kesiapan usia yang rendah, 22.7% atau 5 orang berada pada kategori sedang, dan 4.5% atau 1 orang berada pada kategori kesiapan usia yang tinggi. Hal ini menunjukkan mayoritas subjek memiliki kesiapan usia yang rendah.

¹¹⁸ Ibid. h:92

Dalam kehidupan pasangan pernikahan tanpa persiapan rentan terjadi konflik, seperti yang di ungkapkan oleh seorang subjek yang mengatakan bahwa dia sering merasa tertekan dan tidak bahagia saat menjalani kehidupan perikahan.¹¹⁹ Batas usia dalam melangsungkan pernikahan sangatlah penting. Hal ini karena pernikahan menghendaki kematangan psikologis. Usia pernikahan yang terlalu muda dapat meningkatkan kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga.¹²⁰

Pada aspek persiapan pribadi, yakni terkait kematangan emosi subjek yang menikah tanpa persiapan memiliki 31,8% atau 7 orang berada pada kategori rendah, 22,7% atau 5 orang berada pada kategori sedang, dan 45,5% atau 10 orang berada pada kategori tinggi. Pada indikator kematangan emosi lebih banyak subjek yang memiliki kategori tinggi. Seperti yang diungkapkan Boots dan Edwards dalam Wisnuwardhani dan Sri, kematangan emosi merupakan aspek yang juga sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Keberhasilan rumah tangga banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri.¹²¹

Kematangan sosial juga termasuk dalam persiapan pribadi yang turut berkontribusi dalam tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan. Ketika dilangsungkannya pernikahan maka status sosial

¹¹⁹ Wawancara subjek 1

¹²⁰ Dian Wisnuwardhani, Sri Fatmawati. Op.Cit. h:92

¹²¹ Ibid. h:93

pasangan akan diakui sebagai pasangan suami istri dan sah secara hukum. Spainer menyatakan bahwa kebahagiaan dan kepuasan pernikahan tergantung pada apa yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan pernikahan yaitu seberapa baik mereka mengalami kesesuaian atau kecocokan.¹²²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan sosial subjek yang menikah tanpa persiapan memiliki 90.9% atau 20 orang termasuk dalam kategori sedang dan 9.1% atau 2 orang termasuk dalam kategori tinggi. Selain kematangan sosial pada aspek persiapan pribadi juga terdapat kesiapan model peran yang juga sangat dibutuhkan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Pada penelitian ini masih banyak subjek yang belum mengerti terkait model peran mereka setelah menikah yang akhirnya dapat menimbulkan kesulitan saat menjalani kehidupan pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah subjek 72.7% atau sejumlah 16 orang berada pada kategori sedang dan 27.3% atau 6 orang berada pada kategori tinggi.

Pada persiapan pernikahan tidak hanya aspek persiapan pribadi, tetapi juga terdapat persiapan situasi yang meliputi persiapan finansial dan persiapan waktu. Persiapan situasi juga hal penting yang harus dilakukan setiap pasangan yang hendak melakukan pernikahan

¹²² Dwi Rachmawati, Endah Mastuti. (2013). Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan Di Tinjau Dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan Pada Istri BRIGIF 1 Marinir TNI AL Yang Menjalani Long Distance Marriage. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 02, No. 01. h:3

agar tercipta kehidupan pernikahan yang menyenangkan dan membahagiakan.

Menurut Walgito, masalah penghasilan adalah masalah pemicu konflik yang paling besar yang umumnya terjadi pada pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangga. Penghasilan suami lebih besar dari istri adalah hal biasa. Bila yang terjadi kebalikannya, bisa timbul masalah. Suami merasa minder karena karena tidak dihargai penghasilannya, sementara istri merasa di atas sehingga jadi sombong dan tidak menghormati suami.¹²³

Pada hasil penelitian ini terkait persiapan finansial terdapat 68.2% atau sejumlah 15 orang memiliki kategori persiapan finansial yang rendah, 27.3% atau 6 orang pada kategori sedang dan 4.5% atau hanya 1 orang yang berada pada katagori tinggi. Hal ini berarti bahwa pasangan yang menikah tanpa persiapan termasuk dalam mereka yang memiliki persiapan finansial yang kurang, atau bahkan tidak memiliki persiapan finansial.

Persiapan atau rencana yang tergesa-gesa akan mengarah pada persiapan pernikahan yang buruk dan memberi dampak yang kurang baik pada awal-awal kehidupan pernikahan. Oleh karenanya di perlukan persiapan waktu yang cukup agar terjalin pernikahan yang berbahagia. Hasil penelitian ini yang diperoleh pada pasangan pernikahan tanpa persiapan tidak ada satupun pasangan pernikahan

¹²³ Bimo Walgito. Op.Cit. h:30

yang memiliki persiapan waktu dengan kategori tinggi. 90.9% atau sejumlah 20 orang menikah dengan kategori persiapan waktu yang rendah, dan sisanya 9.1% atau 2 orang yang menikah dengan kategori persiapan waktu sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan pernikahan tersebut hampir secara keseluruhan berada pada kategori rendah.

Kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan jika ditinjau dari lamanya usia pernikahan berada pada kategori sedang dan rendah. Dalam penelitian ini menunjukkan semakin lama usia pernikahan maka tingkat kebahagiaan pernikahan semakin rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa subjek yang memiliki usia pernikahan selama 1 tahun memiliki frekuensi sebesar 4 orang, 2 diantaranya berada pada kategori sedang dan 2 berada di kategori rendah. Subjek yang memiliki usia pernikahan selama 2 tahun berjumlah 4 orang, 2 berada pada kategori sedang dan 2 berada pada kategori rendah. Subjek yang memiliki usia pernikahan selama 3 tahun berjumlah 6 orang, 2 berada pada kategori sedang dan 4 berada pada kategori rendah. Subjek yang memiliki usia pernikahan selama 4 tahun berjumlah 4 orang, 2 berada pada kategori sedang dan 2 berada pada kategori rendah. Subjek yang memiliki usia pernikahan selama 5 tahun berjumlah 2 orang, 1 berada pada kategori sedang dan 1 berada pada kategori rendah. Sedangkan Subjek yang memiliki usia

pernikahan selama lebih dari 6 tahun berjumlah 2 orang dan semuanya berada pada kategori rendah.

Hasil kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan tidak semua berada pada katagori tinggi, terdapat pula subjek yang termasuk memiliki kebahagiaan sedang dan rendah. Meskipun mayoritas terdapat pada kategori tinggi, namun hal ini mengartikan bahwa kebahagiaan pasangan pernikahan tersebut tidak semua telah memiliki persiapan yang cukup matang sebelum melakukan pernikahan.

3. Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan Dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah tanpa persiapan. Hal ini dapat dilihat dari uji kategorisasi dengan hasil pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki Mean= 153.50 sedangkan pasangan yang menikah tanpa persiapan memiliki Mean= 87.50. Maka dari itu dapat disimpulkan pernikahan dengan persiapan dapat memberikan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah tanpa persiapan.

Pada hasil data yang diperoleh prosentase kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan pada komunitas *Young Mommy* Tuban berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase yang diperoleh bahwa 100% dari banyaknya subjek dengan frekuensi 22 pasangan pernikahan dengan persiapan berada pada kategori tinggi, yang berarti secara keseluruhan subjek yang menikah dengan persiapan memiliki kategori tinggi atau tidak satupun subjek yang berada pada kategori sedang maupun rendah.

Hal ini berbeda dengan kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan, pada pasangan pernikahan tanpa persiapan tidak semua subjek berada pada kategori tinggi, hasil prosentase yang diperoleh bahwa 45.5% dari banyaknya subjek dengan frekuensi 10 pasangan pernikahan tanpa persiapan berada pada kategori tinggi, sedangkan 31.8% berada pada kategori sedang dengan banyaknya frekuensi subjek 7 orang, serta 22.7% berada pada kategori rendah dengan banyaknya frekuensi 5 orang yang menikah tanpa persiapan.

Pasangan pernikahan tanpa persiapan disini berarti mereka yang dalam melakukan pernikahan memiliki persiapan yang kurang atau bahkan tidak memiliki persiapan sebelum melakukan pernikahan. Berbeda dengan pasangan yang menikah dengan persiapan, pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki persiapan yang cukup dan tinggi sehingga kebahagiaan yang mereka dapatkan pun lebih tinggi dibandingkan mereka yang menikah tanpa persiapan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Blood, bahwa untuk menciptakan suatu pernikahan yang bahagia dan kekal dibutuhkan suatu persiapan pada pasangan pernikahan. Blood menyatakan bahwa persiapan menikah ini meliputi dua aspek, yaitu persiapan menikah pribadi (*personal*) dan persiapan menikah situasi (*circumstantial*).¹²⁴

Adapun hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan pada variabel kebahagiaan terdapat aspek resiliensi yang memberikan pengaruh paling tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain yang memberikan kontribusi korelasi sebesar 0.957. dan pada variabel persiapan pernikahan terdapat aspek persiapan pribadi yang memberikan pengaruh paling tinggi dibandingkan aspek yang lain dengan kontribusi korelasi sebesar 0.909. Sedangkan Pada kebahagiaan pasangan yang menikah tanpa persiapan pada variabel kebahagiaan juga terdapat aspek resiliensi yang memberikan pengaruh paling tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain yang memberikan kontribusi korelasi sebesar 0.987. dan pada variabel persiapan pernikahan juga terdapat pula aspek persiapan pribadi yang memberikan pengaruh paling tinggi dibandingkan aspek yang lain dengan kontribusi korelasi sebesar 0.985.

¹²⁴ Euis Sunarti,dkk. Loc.Cit. h:115

Pada hasil penelitian ini meskipun keduanya terdapat persamaan aspek yang memberikan kontribusi paling tinggi, namun keduanya terdapat perbedaan skor korelasi yang berbeda. Hal ini turut membedakan tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan ataupun tanpa persiapan.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Seligman, orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan sekalipun.¹²⁵ Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek yang mana dia menyatakan tetap bertahan dan kembali bangkit dari kehidupan pernikahan yang tidak membuatnya bahagia karena konflik rumah tangga yang terus menerus muncul dalam hidupnya.

Hasil data yang telah diperoleh, pada pasangan yang menikah dengan persiapan aspek resiliensi 50% berada pada kategori tinggi dengan frekuensi subjek sebesar 11 orang, dan 50% berada pada kategori sedang dengan frekuensi subjek 11 orang. Sedangkan pada pasangan yang menikah tanpa persiapan pada aspek resiliensi terdapat 4.5% berada pada kategori tinggi dengan frekuensi subjek sebesar 1 orang, dan 36.4% berada pada kategori sedang dengan frekuensi

¹²⁵ Martin Seligman. Op.Cit. h:101

subjek 8 orang dan 59.1% berada pada kategori rendah dengan frekuensi subjek 13 orang.

Pada subjek yang menikah dengan persiapan memiliki jumlah aspek persiapan pribadi 90.9% berada pada kategori tinggi dengan frekuensi subjek sebesar 20 orang dan 9.1 % berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 2 orang. Sedangkan pada pasangan pernikahan tanpa persiapan memiliki jumlah aspek persiapan pribadi 31.8% berada pada kategori tinggi dengan frekuensi subjek sebesar 7 orang dan 31.8 % berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 7 orang, dan 36.4% berada pada kategori rendah dengan frekuensi subjek 8 orang.

Pada hasil ini dapat dilihat bahwa pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki jumlah persiapan pribadi yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah tanpa persiapan. Dengan adanya hasil ini, diharapkan para pasangan yang hendak melakukan pernikahan agar melakukan persiapan yang matang terlebih dahulu, karena dengan persiapan yang matang maka kebahagiaan pun akan menjadi lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah tanpa persiapan. Pasangan yang menikah dengan persiapan akan lebih terhindar dari konflik, karena sebelumnya mereka telah memiliki persiapan yang cukup.